

PUSAKA:**JURNAL, PUSAT STUDI SEJARAH ARKEOLOGI DAN KEBUDAYAAN**

Volume 1 Vol 1, Juli 2022

No ISSN Online: 2716-2427

**PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN OBYEK-OBYEK WISATA
SEJARAH DI KOTA TERNATE DAN KOTA TIDORE KEPULAUAN**

Oleh;

Mustafa Mansur**Rusli M. Said****Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun****musalmansuriyah@gmail.com****ABSTRAK**

Penelitian dengan judul “Pelestarian dan Pengembangan Obyek-Obyek Wisata Sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan” adalah penelitian untuk menganalisis management pengelolaan objek-objek wisata sejarah sebagai upaya pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal pada objek-objek wisata sejarah agar berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan pariwisata berkelanjutan di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan konsep analisis manajemen sumber daya arkeologi dan konsep pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa beberapa obyek wisata sejarah yang telah dikelola atau dilestarikan dengan menggunakan manajemen sumber daya arkeologi. Adapun obyek-obyek wisata sejarah tersebut di antaranya: Kedaton Sultan Ternate, Masjid Sultan Ternate, Benteng Toloko, Benteng Kalamata, Benteng Kota Janji dan Benteng Kastela di Kota Ternate. Sementara obyek-obyek wisata sejarah di Kota Tidore Kepulauan di antaranya Benteng Tahula dan Benteng Torre. Adapun Benteng Mareku, belum dilakukan pengelolaan atau pelestarian secara berkelanjutan. Dengan pelestarian tersebut, sangat mendukung kesadaran sejarah pentingnya mewujudkan wisata sejarah yang berkelanjutan baik di Kota Ternate maupun Kota Tidore Kepulauan.

Kata Kunci: Obyek wisata sejarah, pelestarian, pariwisata berkelanjutan, Ternate-Tidore.

A. Pendahuluan

Wisata sejarah dan warisan budaya di Indonesia mengandung unsur pariwisata dan sekaligus pelestarian budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu sumber daya

dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan pada nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan juga mengatur salah satu tujuan kepariwisataan yaitu memajukan kebudayaan (Agus Harono & Punto Wijayanto, 2019: 3).

Pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya sejalan pula dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini menguraikan bahwa cagar budaya yang berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan (Agus Harono & Punto Wijayanto, 2019: 5).

Dengan demikian, wisata sejarah dan warisan budaya bukanlah ekspresi romantisme masa lalu, namun lebih kepada upaya menyajikan nilai penting atau “signifikansi budaya” kepada masyarakat setempat dan wisatawan yang datang berkunjung secara terencana. Tujuan wisata sejarah dan warisan budaya adalah memanfaatkan aset-aset sejarah dan warisan budaya untuk kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan tanpa meninggalkan fakta-fakta sejarah yang dimiliki.

Keberadaan obyek-obyek wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan menunjukkan bahwa kedua Kota ini memiliki sejarah yang penting bagi perkembangan peradaban masyarakat Ternate dan Tidore. Perkembangan itu terlihat dari bagaimana peranan Ternate dan Tidore menjadi episentrum dan menentukan pembentukan geopolitik, karena peran penting sebagai pusat rempah yang telah mengubah peta dunia (Zuhdi, 2010). Peran startegis itu kemudian memposisikan Ternate bersama Tidore sebagai “titik temu” timur dan barat (titik nol).

Kehadiran Portugis (1521) dan Spanyol (1522) menjadi titik temu dunia barat dan timur. Namun, jauh sebelum kedatangan Portugis dan Spanyol di Maluku, telah datang bangsa China, Arab, Persia dan Melayu.

Pada penghujung abad ke-16, bangsa Belanda melalui perusahaan dagang VOC dan Inggris dengan EIC tiba di perairan Nusantara, termasuk di Ternate dan Tidore. Kemudian pada abad ke-19, peranan VOC digantikan oleh kekuasaan Hindia Belanda hingga masuknya pendudukan militer Jepang pada 1942.

Kehadiran bangsa-bangsa asing sebagaimana disebutkan di atas melahirkan relasi-relasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik dengan Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore sebagai pusat peradaban dan kekuasaan di Maluku Utara. Kondisi ini nampak terlihat dari jejak-jejak kebudayaan bangsa asing tersebut di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Jejak-jejak kebudayaan itu merupakan warisan budaya yang menjadi potensi wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan.

Masih minimnya literatur dan informasi terkait warisan budaya serta sumber daya manusia dengan manajemen pengelolaannya kemudian menjadikan masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan cenderung kurang paham terkait potensi warisan budaya tersebut sehingga tidak mampu memaksimalkan potensi nilai budaya, sejarah maupun ekonomis di antaranya potensi pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini dipandang penting untuk mengkolaborasi nilai-nilai sejarah, warisan budaya (sumber daya arkeologi), dan pariwisata. Selain itu, penelitian ini dipandang menarik karena mengandung unsur-unsur lokal genius.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana menganalisis manajemen pelestarian objek-objek wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan, dan Kedua, bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap objek-objek wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan konsep manajemen sumber daya arkeologi dan konsep pariwisata berkelanjutan.

Konsep manajemen sumber daya arkeologi berkaitan dengan upaya pengelolaan dan pelestariannya. Ada beberapa alasan mengapa sumber daya arkeologi harus dilestarikan, antara lain karena sumber daya arkeologi merupakan sumber daya yang sifatnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*). Selain itu, biasanya sumber daya arkeologi terutama yang bersifat monumental atau termasuk dalam klasifikasi benda tidak bergerak beserta lingkungan, mempunyai sifat-sifat yang unik, karena mempunyai nilai tambah seperti potensi ekologis, arsitektoris, historis, ataupun geologis (Kasnowihardjo, 2001: 14-15).

Adapun konsep pariwisata berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman pariwisata berkelanjutan menegaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial-budaya.

B. Pelestarian Obyek-Obyek Wista Sejarah di Kota Ternate

Sebagai kota bersejarah, Ternate memiliki berbagai peninggalan kebudayaan (*heritage*) baik yang bersifat artefaktual (kebudayaan material) maupun kebudayaan non material (nilai dan tradisi). Penelitian ini hanya membatasi pada kebudayaan yang bersifat artefaktual di antaranya:

➤ **Kedaton Sultan Ternate**

Kedaton Sultan Ternate merupakan benda yang bersifat monumental atau klasifikasi benda yang tidak bergerak. Kedaton ini memiliki ciri khas yang unik, karena memiliki nilai potensi arsitektonis, historis dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, Kedaton Sultan Ternate memiliki perpaduan model arsitek Belanda (Eropa) dan Cina. Hal ini dapat diamati dari arsitekturnya menyerupai bangunan-bangunan peninggalan Belanda dan juga bangunan-bangunan Cina, hanya saja pada bagian atapnya tidak tampak bentuk lengkungan ke atas pada sudut kanan dan kiri. Berdasarkan tradisi oral, bentuk kedaton bergaya Cina ini dipengaruhi oleh seorang arsitek Cina yang bernama Tiong.

Gambar 1
Kedaton Sultan Ternate Saat ini



Sumber:<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016052400015/kedaton-sultan-ternate>

Berkaitan dengan konteks historis, Kesultanan Ternate memiliki hubungan yang sangat penting dengan bangsa Cina dan Belanda. Bangsa Cina adalah bangsa Asing pertama yang datang ke Nusantara termasuk di Ternate dengan misi perdagangan Cengkeh jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa khususnya Belanda.

Sejak kekuasaan VOC bercokol di Nusantara, pada periode awal tepatnya pada tahun 1610-1619, Ternate dijadikan sebagai markas utama VOC dengan ditempatkannya Gubernur Jenderal. Setelah markas VOC berpindah ke Batavia, Ternate dijadikan sebagai pusat pemerintahan Gubernumen Maluku hingga VOC bubar pada 1 Januari 1800. Pada masa

kekuasaan Hindia Belanda, pusat Gubernumen Maluku dipindahkan ke Ambon, dan Ternate menjadi Ibukota Keresidenan Maluku Utara (Mansur, 2013: 40-43).

Keberadaan Kolonial Belanda di Ternate dapat dikatakan mempengaruhi sistem sosial budaya dan politik di Kesultanan Ternate, termasuk pola pembangunan kedaton. Sementara keberadaan orang Cina di Ternate yang datang lebih awal dari bangsa-bangsa Eropa juga membawa pengaruh Cina terhadap kebudayaan Maluku Utara. Karena itu, kesan adanya pengaruh Cina dalam struktur bangunan Kedaton Sultan Ternate harus dipahami sebagai proses interaksi yang cukup penting. Bahkan pada abad ke-19, pernah ada seorang Cina yang bernama *Loem Seng* memangku jabatan *Jogugu Istana (Jogugu Kadato)* dalam struktur politik Kesultanan Ternate (Djafaar, 2002: 5).

Sementara dalam konteks geologi, letak Kedaton Sultan Ternate berada di tengah Kota, menghadap ke laut, dan di belakangnya tepat berada di posisi tengah gunung Gamalama, jika diamati dari timur laut Ternate. Letaknya yang strategis ini tentunya menjadi lokomotif istana (kedaton), sebagai pusat politik dan kebudayaan.

Kedaton Sultan Ternate saat ini dimanfaatkan dengan fungsi semula (*living monument*) oleh masyarakat pendukungnya. Upacara-upacara adat biasa dilangsungkan di kedaton. Masyarakat pendukung sebagai pewaris sejarah, mempercayakan sultan untuk tetap tinggal di kedaton. Kedaton ini telah mendapat perlindungan sebagai bangunan cagar budaya (BCB) dengan Nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya (Regisnas CB) CB 438) berdasarkan Surat Keputusan Penetapan Nomor: PM.20/PW/007/MKP/2007 Tanggal SK 26 Maret 2007 (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016052400015/kedaton-sultan-ternate>).

Selain itu, kedaton ini juga tetap dijaga dan dilindungi dengan bentuk aslinya. Kondisi ini dapat dilihat dari bentuk lama dan bentuk baru tidak mengalami perubahan kecuali untuk atapnya. Dalam upaya pelestarian, di samping kanan kedaton telah dibangun museum. Pembangunan museum ini sebagai pemintakatan (zonasi) penyangga dan pengembangannya, sedangkan zonasi (mintak) inti tidak mengalami perubahan.

➤ **Mesjid Sultan Ternate**

Sebagai benda yang bersifat monumental atau klasifikasi benda yang tidak bergerak, Masjid Sultan Ternate memiliki ciri khas yang unik. Masjid ini memiliki nilai potensi arsitektonis, historis, dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, Masjid Sultan Ternate memiliki gaya arsitek Demak. Kondisi ini dapat dilihat dari arsitekturnya

mengambil bentuk segi empat dengan atap berbentuk tumpang limas, di mana tiap tumpang dipenuhi dengan terali-terali berukir. Arsitektur ini memperlihatkan atapnya tidak berbentuk kubah, melainkan limasan. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana Kesultanan Ternate memiliki hubungan dengan Kesultanan Demak. Kerjasama aliansi tiga Negara (Demak, Ace, dan Ternate) pada abad ke-15 merupakan hubungan antara Kesultanan Ternate dengan Kesultanan Demak (Surjo, 2005). Sementara dalam konteks geologi, Masjid Sultan Ternate dibangun di dekat kedaton sultan, tepatnya \pm 500 meter sebelah tenggara kedaton. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate. Tradisi atau ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan pihak kesultanan sering dipusatkan di masjid ini.

Gambar 2
Masjid Sultan Ternate Saat Ini



Sumber: <https://www.google.com/search?q=Masjid+Sultan+Ternate>

Mesjid Sultan Ternate saat ini dimanfaatkan dengan fungsi semula (*living monument*) oleh masyarakat pendukungnya. Masjid ini telah mendapat perlindungan sebagai bangunan cagar budaya (BCB). Berdasarkan prasasti, masjid ini diresmikan sebagai BCB pada tahun 1986 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 15 Oktober 1983.

Gambar 3
Prosesi Iring-Iringan Sultan Menuju ke Mesjid untuk Menunaikan Shalat Ied



Sumber: <https://www.liputan6.com/ramadan/read/2258278/kolano-uci-sabea-tradisi-unik-bulan-ramadan-di-ternate>

Selain itu, masjid ini juga dilindungi dengan bentuk aslinya. Kondisi ini dapat dilihat dari bentuk lama dan bentuk baru tidak mengalami perubahan. Dalam upaya pelestarian, masjid ini dilakukan perluasan dengan proses pemintakatan (zonasi), di mana mintak inti tetap dan tidak berubah, sedangkan mintak penyangga dan pengembangannya, dibangun di samping kiri dan kanan bangunan masjid penyangga tanpa mempengaruhi mintak intinya.

➤ **Benteng Kastela (Santo Paolo)**

Benteng Kastela secara arsitektonis merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16, bangsa Portugis telah membangun hubungan perdagangan dengan Ternate. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada pingiran pantai. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini selain berfungsi sebagai sistem pertahanan, juga sebagai pelabuhan niaga rempah-rempah (pusat ekonomi).

Upaya pelestarian benteng Kastela dilakukan dengan pemintakatan (zonasi), yakni mintak inti tetap dilindungi dengan bentuk aslinya, sedangkan mintak penyangga dibuat jalan setapak dan taman. Adapun mintak pengembangan, memanfaatkan jalan umum sebagai akses menuju benteng Kastela.

Gambar 4 **Gerbang dan Taman dalam Benteng Kastela**



Sumber: Dokumnetasi Peneliti

Benteng Kastela (Santo Paolo) ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Penetapan, Nomor: PM.20/PW/007/MKP/2007 Tanggal SK : 26 Maret 2007, dengan Nomor Registrasi Nasional: CB 384 (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014112600015 /benteng-santo-pedro-e-paulo>).

➤ **Benteng Toloko/Tolucco (Santo Lucas)**

Benteng Toloko/Tolucco mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis, dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16 bangsa Portugis telah membangun hubungan perdagangan dengan Ternate. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada pinggir pantai di utara Pulau Ternate. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini selain berfungsi sebagai sistem pertahanan, juga sebagai pelabuhan niaga rempah-rempah (pusat ekonomi).

Pelesatran benteng Toloko terlihat dari adanya perlindungan terhadap bentuk asli sebagai mintak inti, sedangkan mintak penyangga dibuat jalan setapak mengelilingi benteng. Sementara mintak pengembangan, dibuat taman di depan benteng.

Gambar 5 **Bangunan Benteng Toloko dilihat dari Udara**



Sumber: <https://www.google.com/search?q=Gambar+Benteng+Toloko>

Benteng Toloko ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan SK Penetapan, Nomor: PM.20/PW/007/MKP/2007 Tanggal SK : 26 Maret 2007, dengan Nomor Registrasi Nasional: CB 383 (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/benteng-tolukko>)

➤ **Benteng Kota Janji (Santo Pedro)**

Benteng Kota Janji merupakan benteng peninggalan bangsa Spanyol. Benteng ini mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis, dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16, bangsa Spanyol telah membangun hubungan perdagangan dengan Tidore dan pernah menduduki Ternate. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada ketinggian kurang lebih 50 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini berfungsi sebagai sistem pertahanan untuk memantau musuh-musuh yang datang dari berbagai arah.

Pelestarian benteng Kota Janji dapat dilihat dari adanya upaya untuk melindungi bentuk asli sebagai mintak inti, sedangkan mintak penyangga dibuat jalan setapak dan taman. Adapun mintak pengembangan, memanfaatkan jalan raya sebagai akses menuju benteng Kota Janji.

Gambar 6
Benteng Kota Janji Dilihat Dari Arah Selatan



Sumber: Dokumnetasi Peneliti

➤ **Benteng Kalamata**

Benteng Kalamata merupakan bangunan yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Benteng ini berada di kelurahan Kayu Merah Kecamatan Ternate Selatan. Benteng ini mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16 bangsa Portugis telah membangun hubungan perdagangan dengan Ternate. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada di bibir pantai. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini berfungsi sebagai sistem pertahanan dan juga sebagai pelabuhan niaga rempah-rempah (pusat ekonomi).

Seperti halnya benteng-benteng yang disebutkan sebelumnya, benteng Kalamata juga dilestarikan dengan upaya melakukan pemintakatan, yaitu mintak inti dilakukan dengan melindungi keaslian benteng alamata, sedangkan mintak penyangga dibuat jalan setapak mengelilingi benteng, dan mintak pengembangan dibuat taman di depan benteng.

Gambar 7
Benteng Kalamata Dilihat Dari Udara



Sumber: <https://www.google.com/search?q=Gambar+Benteng+kalamata>

Berkaitan dengan pelestarian, proses konservasi dan pemugaran tentunya menjadi bagian yang penting dalam pelsetarian benteng ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya proyek pemugaran yang ditangani oleh BPCB Maluku Utara.

C. Pelestarian Objek-Objek Wisata Sejarah di Kota Tidore Kepulauan

Di Kota Tidore Kepulauan juga terdapat berbagai peninggalan kebudayaan baik yang bersifat artefaktual (kebudayaan material) maupun kebudayaan non material (nilai dan tradisi). Dalam penelitian ini, membatasi pada objek-objek sejarah peninggalan bangsa Spanyol, sebagai berikut:

➤ **Benteng Tahula (Tahoela)**

Benteng Tahula merupakan bangunan yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Benteng ini terletak di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. Benteng Tahula mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis, dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16 bangsa Spanyol telah membangun hubungan perdagangan dengan Tidore. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada ketinggian atau bukit. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini berfungsi sebagai sistem pertahanan untuk memantau musuh-musuh yang datang dari berbagai arah, dan juga berfungsi untuk mengontrol kekuasaan tradisional Kesultanan Tidore. Kondisi ini dapat diamati dari letak benteng Tahula dibangun di sisi selatan, sedangkan di sisi utara terdapat benteng Torre. Adapun di tengah yaitu Kedaton Sultan Tidore.

Benteng Tahula telah mendapat perlindungan hukum yakni mendapat legitimasi sebagai bangunan cagar budaya (BCB). Hal ini dapat dilihat dari adanya papan nama di samping pintu masuk ke lokasi benteng ini, terdapat tulisan tentang perlindungan bangunan cagar budaya

Selain itu, benteng Tahula ini juga dilindungi dengan bentuk aslinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekonstruksi terhadap revitalisasi benteng ini, memperlihatkan bentuk lama benteng tersebut, tidak mengalami perubahan kecuali bahan materilnya. Dalam upaya melestarikan benteng ini, dilakukan proses pemintakatan, di mana mintak inti tetap dan tidak berubah, sedangkan mintak penyangga, dibuat jalan setapak dan taman. Sementara untuk mintak pengembangannya, dapat dilihat dengan dibuatnya jalan setapak untuk mengakses benteng tersebut, serta di depan pintu masuk ke lokasi benteng dibuat pintu gerbang.

Gambar 8 Benteng Tahula



Sumber: Dokumentasi Peneliti

➤ **Benteng Mareku**

Benteng Mareku merupakan bangunan yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Benteng ini berada di Kelurahan Mareku Kota Tidore Kepulauan. Benteng ini mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis, dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16, bangsa Spanyol telah membangun hubungan perdagangan dengan Tidore. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada dataran rendah dekat laut. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini berfungsi selain sebagai sistem pertahanan, juga berfungsi sebagai pusat relasi ekonomi Spanyol di Tidore dengan wilayah sekitarnya.

Gambar 9
Puing-Puing Struktur Benteng Mareku



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Belum adanya papan nama di lokasi benteng ini, menunjukkan bahwa benteng Mareku belum mendapat perlindungan benda cagar budaya (BCB). Selain itu, benteng Mareku sudah tidak dilindungi dengan bentuk aslinya. Hal ini bisa dilihat dari lokasi benteng ini sudah dibangun perubahan warga dan hanya meninggalkan sebagian strukturnya. Kondisi ini menyebabkan upaya pemintakatan terutama pada pemintakatan penyangga dan pemintakatan pengembangan sulit dilakukan.

Gambar 10
Rumah Penduduk di Areal Lanskap Benteng Mareku



Sumber: Dokumentasi Peneliti

➤ **Benteng Torre**

Benteng Torre merupakan bangunan yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Benteng ini mempunyai nilai potensi arsitektonis, historis dan geologi. Dalam kontennya dengan arsitektonis, benteng ini merupakan bangunan dengan ciri khas Eropa. Hal ini sejalan dengan konteks historis di mana pada abad ke-16, bangsa Spanyol telah membangun hubungan perdagangan dengan Tidore. Sementara dalam kontennya dengan nilai geologi, benteng ini berada pada ketinggian atau bukit. Kondisi ini memperlihatkan benteng ini berfungsi sebagai sistem pertahanan untuk memantau musuh-musuh yang datang dari berbagai arah, sekaligus untuk mengontrol kekuasaan tradisional Kesultanan Tidore. Kondisi dapat diamati dari letak benteng Torre berada di sisi kiri, sedangkan benteng Tahula berada di sisi kanan, sedangkan kedaton Sultan Tidore berada di tengah. Ketiganya menghadap ke arah timur.

Benteng ini telah mendapat perlindungan hukum yakni mendapat legitimasi sebagai bangunan cagar budaya (BCB). Hal ini dapat dilihat dari adanya papan nama di samping pintu masuk ke lokasi benteng ini, terdapat tulisan tentang perlindungan benda cagar budaya.

Selain itu, benteng Torre ini juga dilindungi dengan bentuk aslinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekonstruksi terhadap revitalisasi benteng ini, memperlihatkan bentuk lama

benteng tersebut, tidak mengalami perubahan kecuali bahan materilnya. Dalam upaya melestarikan benteng ini, dilakukan proses pemintakan, di mana mintak inti tetap dan tidak berubah, sedangkan mintak penyangga, dibuat jalan setapak. Sementara untuk mintak pengembangannya, dapat dilihat dengan dibuatnya jalan setapak untuk mengkses benteng tersebut, serta di depan pintu masuk ke lokasi benteng dibuat pintu gerbang taman.

Gambar 11
Benteng Torre



Sumber: Dokumentasi Peneliti

D. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Obyek-obyek wisata sejarah dapat dikembangkan secara berkelanjutan (*Sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan sebagaimana didefinisikan oleh UNWTO adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa depan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat”, dan dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas pariwisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya (<http://sdt.unwto.org>).

Kedaton dan Masjid Sultan Ternate sebagai simbol representasi kejayaan Kesultanan Ternate di masa lalu memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di Kota Ternate.

Eksistensi Kedaton dan Masjid Sultan Ternate, bukan saja menjadi *heritage* masyarakat Ternate, tetapi *heritage* tersebut juga harus dipahami sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan pariwisata. Konsep manajemen sumber daya arkeologi yang dilakukan terhadap objek wisata sejarah Kedaton dan Masjid Sultan Ternate adalah upaya untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Ternate. Selain itu, Masjid Sultan Ternate menjadi bagian dari ikon wisata religi dalam mempelajari

perkembangan Islam di timur Indonesia. Pemanfaatan sesuai dengan fungsi semula (*living monument*), seperti tradisi sultan turun dari kedaton untuk melaksanakan shalat pada hari-hari tertentu (*Jo'Ou Uci Sabea*), menambah khasanah kesempurnaan dimensi lain dari wisata religi di masjid Sultan Ternate.

Selain itu, warisan budaya seperti benteng-benteng baik yang terdapat di Kota Ternate maupun di Kota Tidore Kepulauan menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menekankan pada tiga aspek keberlanjutan yakni keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya (Rahmat, 2021: 33).

Obyek-obyek wisata sejarah sebagai cagar budaya memiliki sifat yang kontekstual, oleh karenanya bangunan cagar budaya (BCB) yang terdapat di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan dapat menjadi daya tarik pariwisata apabila pengelolaannya juga mempertimbangkan aspek lingkungan. Hal ini menjadi penting karena daya dukung lingkungan merupakan prinsip dari pariwisata berkelanjutan.

Sementara keberlanjutan ekonomi dari keberadaan obyek-obyek wisata sejarah yang terdapat di Kota Ternate dan Kota Tidore memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran masyarakat dari keberadaan obyek-obyek wisata sejarah menjadi sumber kehidupan secara tidak langsung untuk ikut berperan aktif merawat dan menjaga keberadaan sumber kehidupan tersebut. Dengan kata lain, masyarakat akan mendapat keuntungan ekonomi secara berkelanjutan terhadap keberadaan obyek-obyek wisata sejarah tersebut.

Adapun keberlanjutan sosial-budaya terhadap keberadaan obyek-obyek wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keberlanjutan sosial-budaya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dimaksudkan untuk menghidupkan dan mempertahankan dampak positif yang ditimbulkan dari pembangunan kepariwisataan bagi aspek sosial budaya, sekaligus mengelola dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan (Rahmat, 2021: 36).

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata akan memicu munculnya rasa memiliki antara masyarakat dengan objek pariwisata. Ketika rasa memiliki ini ada, masyarakat akan menjaga dan mempertahankan agar kepariwisataan di daerahnya terus berlangsung sebagai bagian dari nadi kehidupan masyarakat (Rahmat, 2021: 36). Mewariskan rasa memiliki dan peran aktif kepada generasi mendatang menjadi tujuan dari sebuah

keberlanjutan sosial budaya. Konsep pariwisata berkelanjutan juga berupaya menjaga budaya (*tangible* dan *intangible*) masyarakat setempat agar lestari dan bertahan dari budaya-budaya asing yang masuk melalui aktivitas pariwisata. Tidak hanya berhenti di tahap pelestarian saja, kebudayaan lokal diharapkan juga ikut berkontribusi dalam pembangunan kepariwisataan setempat. WTO (*World Tourism Organization*) menyebutkan bahwa salah satu prinsip dalam pariwisata berkelanjutan adalah menghormati keaslian budaya dan masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan ikut berkontribusi (Rahmat, 2021: 36).

E. Penutup

Kedaton Sultan Ternate, Masjid Sultan Ternate, benteng Kastela/Santo Paolo, benteng Kota Janji, benteng Kalamata dan benteng Toloko di Kota Ternate, serta benteng Tahula, benteng Torre, dan Situs Mareku di Kota Tidore Kepulauan merupakan sumber daya arkeologi yang bersifat monumental atau klasifikasi benda tidak bergerak. Bangunan dan struktur tersebut dilestarikan karena merupakan sumber daya arkeologi yang bersifat tak terbaharui, terbatas, dan kontekstual. Di samping itu, ada suatu kebutuhan untuk melestarikan (*to conserve*) dan mengelola (*to manage*) agar terjamin keberadaannya selama mungkin.

Objek-objek wisata sejarah di atas menunjukkan bahwa pengelolaan dan pelestarian sumber daya arkeologi tersebut telah memberikan manfaat ideologi, akademik, dan ekonomi. Secara ideologi, menjadi bagian dari jati diri bangsa, sedangkan secara akademik dapat mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun secara ekonomik, sumber daya arkeologi tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan destinasi wisata yang dapat memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitar dan juga untuk negara.

Peranan objek-objek wisata sebagai sumber daya arkeologi di atas dapat memberikan prospek pengembangan pariwisata berkelanjutan karena dapat dikemas menjadi paket wisata sejarah yang dikelola secara berkelanjutan baik keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Djafaar, Irza Arnyta. 2002. "Pengaruh Kebudayaan Cina Terhadap Kebudayaan Maloko Kie Raha (Suatu Tinjauan Historis). Makalah Presentasi pada Seminar Sehari Forum Komunikasi Mahasiswa Moloku Kie-Raha (FKMMKR) Minahasa Sulawesi Utara, Ternate, 16 Februari 2002.

Djafaar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.

- Harono, AgusdanWijayanto, Punto. 2019. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembanagan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Handoko, Wuri dan Syahrudin Mansyur, “Kesultanan Tidore : Bukti Arkeologi Sebagai Pusat Kekuasaan Islam dan Pengaruhnya di Wilayah Periferi” *dalam Berkala Arkeologi Vol. 18, No. 1. Mei 2018*, hlm. 17-38.
- Rahmat, Khifif Duhari. “Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya” dalam *Jurnal Pariwisata Terapan Vol. 5 No. 1, 2021*, hlm. 26-37, diakses pada <file:///C:/Users/Personal/Downloads/58505-229603-2-PB.pdf>, tanggal 11 November 2022, pkl. 11.58 WIB.
- Surjo, Doko. “Bulan Sabit di Bawah Rembulan Cengkeh; Islamisasi Ternate atau Ternateisasi Islam? dalam Mudaffar Sjah, et.al., *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Kasnowihardjo, Gunani. 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makassar: Lembaga Penerbit Unhas.
- Manusr, Mustafa. 2013. “Transformasi Politik di Loloda Maluku Utara (1808-1945). Tesis. Bandung: Program Pascasarjana FIB Unpad.
- Zuhdi, Susanto. 2010. “Kesultanan Tidore dalam Perjumpaan Budaya “MolokuKieRaha” dan Bangsa Eropa; Suatu Perspektif Sejarah”, Seminar Nasional Tidore-Ternate; Titik Temu Peradaban Timur-Barat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan bekerjasama dengan Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN) di Aula Nuku Kantor Walikota Tidore Kepulauan tanggal 12 Februari 2018.

Sumber Webside

- <http://sdt.unwto.org>
- <https://www.google.com/search?q=Gambar+Benteng+Toloko>
- <https://www.google.com/search?q=Gambar+Benteng+kalamata>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/pemugaran-benteng-torre-tidore/>
- <https://www.liputan6.com/ramadan/read/2258278/kolano-uci-sabea-tradisi-unik-bulan-ramadan-di-ternate>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sultan_Ternate
- <https://www.google.com/search?q=Masjid+Sultan+Ternate>
- <http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/grid/from/advanced/start/100?q=searchfied=Ternate>

